



## Status Psikososial Remaja Usia 15-17 Tahun yang Mengalami Maloklusi Anterior Berdasarkan Indeks PIDAQ

### Psychosocial Status of Adolescents Aged 15-17 Years with Anterior Malocclusion Based on the PIDAQ Index

Keren D. Tilaar,<sup>1</sup> Pritartha S. Anindita,<sup>1</sup> Damajanty H. C. Pangemanan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

<sup>2</sup>Bagian Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia  
Email: kerendeboratilaaar@gmail.com

*Received: November 1, 2025; Accepted: December 9, 2025; Published online: December 12, 2025*

**Abstract:** Anterior malocclusion can affect facial aesthetics and has an impact on psychosocial condition, particularly among adolescents. Coastal areas like Tuminting District, which is close to the center of Manado City, have social characteristics that make appearance an important aspect of adolescent interactions, while socio-economic conditions often limit access to orthodontic care, which further influences the psychosocial impact of malocclusion. This study aimed to obtain the psychosocial status of adolescents aged 15-17 tahun with anterior malocclusion based on PIDAQ at SMAN3 Tuminting. This was a descriptive and observational study with a cross-sectional approach. Respondents consisted of 60 students aged 15–17 years selected through purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria. Visual monitoring was conducted to detect anterior malocclusion, and the PIDAQ questionnaire was administered to assess psychosocial impact. The majority of study subjects (61.6%) fell into the moderate PIDAQ score category, 21.7% into the high category, and 16.7% into the low category. Female subjects tended to have higher PIDAQ scores than males, reflecting greater sensitivity to dental aesthetics. In conclusion, most adolescents with anterior malocclusion at SMAN 3 Tuminting fall into the moderate PIDAQ score category indicating that anterior malocclusion has a psychosocial impact.

**Keywords:** anterior malocclusion; adolescents; psychosocial status; PIDAQ

**Abstrak:** Maloklusi anterior dapat memengaruhi estetika wajah dan berdampak pada kondisi psikososial, terutama pada remaja. Daerah pesisir seperti Kecamatan Tuminting yang tidak jauh dari pusat Kota Manado memiliki karakteristik sosial yang menjadikan penampilan sebagai aspek penting dalam interaksi remaja, sementara kondisi sosio-ekonomi sering membatasi akses terhadap perawatan ortodontik, yang turut memengaruhi dampak psikososial akibat maloklusi. Penelitian ini bertujuan mengetahui status psikososial remaja usia 15–17 tahun dengan maloklusi anterior berdasarkan indeks PIDAQ di SMAN 3 Tuminting. Jenis penelitian ialah deskriptif observasional dengan desain potong lintang. Responden penelitian berjumlah 60 siswa berusia 15–17 tahun yang telah dipilih melalui *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Pemantauan visual dilakukan untuk mendeteksi maloklusi anterior dan pengisian kuesioner PIDAQ untuk menilai dampak psikososial. Mayoritas responden sebanyak 61,6% tergolong skor PIDAQ kategori sedang, 21,7% kategori tinggi, dan 16,7% kategori rendah. Responden perempuan cenderung memiliki skor PIDAQ lebih tinggi daripada laki-laki, yang mencerminkan sensitivitas lebih besar terhadap estetika gigi. Simpulan penelitian ini ialah sebagian besar remaja dengan maloklusi anterior di SMAN 3 Tuminting tergolong dalam kategori skor PIDAQ sedang, yang menunjukkan bahwa maloklusi anterior memberikan dampak psikososial.

**Kata kunci:** maloklusi anterior; remaja; status psikososial; PIDAQ

## PENDAHULUAN

Maloklusi didefinisikan sebagai ketidakaturan susunan atau hubungan gigi geligi yang menyimpang dari oklusi normal, dan merupakan salah satu masalah utama dalam kesehatan gigi dan mulut. *World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan maloklusi sebagai salah satu dari tiga gangguan kesehatan gigi dan mulut paling umum di dunia selain karies gigi dan penyakit periodontal.<sup>1</sup> Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, dengan prevalensi maloklusi mencapai 80%, dan di Sulawesi Utara menunjukkan prevalensi masalah gigi dan mulut mencapai sekitar 29,2%.<sup>2</sup> Salah satu penelitian yang dilakukan di daerah pesisir Kota Manado menunjukkan prevalensi maloklusi mencapai 100% pada anak usia 9–12 tahun.<sup>3</sup>

Maloklusi telah dijelaskan dalam beberapa cara mencakup etiologi, klasifikasi, karakteristik hingga indeks kebutuhan dan hasil perawatan.<sup>4</sup> Salah satu bentuk maloklusi yang umum dijumpai yaitu maloklusi anterior. Kondisi ini didefinisikan sebagai penyimpangan dari oklusi normal yang terjadi pada gigi-gigi anterior rahang atas dan bawah yang melibatkan ketidakaturan posisi gigi anterior seperti *crowding*, *diastema*, *overjet*, dan *open bite*.<sup>4</sup> Maloklusi anterior mengganggu estetika wajah dan senyum serta berdampak pada kondisi psikososial, terutama pada remaja yang sensitif terhadap penampilan.<sup>5,6</sup> Maloklusi tidak hanya berdampak pada estetika tetapi juga dapat menimbulkan gangguan fungsi pengunyahan dan bicara, penurunan kualitas kebersihan rongga mulut (*Oral hygiene*), serta gangguan psikososial akibat penampilan.<sup>5,7</sup>

Masa remaja dinyatakan oleh WHO sebagai fase atau periode kritis dalam kehidupan manusia antara masa kanak-kanak dan dewasa yang berlangsung dari usia 10 hingga 19 tahun.<sup>8</sup> Pada fase ini penampilan fisik memainkan peran penting dalam membangun interaksi sosial. Penampilan yang tidak sesuai standar estetika sering menjadi sumber perundungan dan menurunkan kepercayaan diri. Salah satu penelitian internasional menyatakan bahwa praktisi kedokteran gigi telah mencatat banyak kasus gangguan psikososial yang terjadi akibat proporsi wajah dan relasi gigi yang tidak ideal.<sup>5,9</sup> Masalah kesehatan psikososial atau gangguan kesehatan mental terus memengaruhi sebagian besar populasi dunia, termasuk remaja. Maloklusi anterior yang memengaruhi estetika gigi berkontribusi pada rendahnya kepercayaan diri remaja, yang berdampak pada interaksi sosial dan kualitas hidup mereka.<sup>10</sup>

Tuminting merupakan salah satu kecamatan yang terletak di pesisir pantai tidak jauh dari pusat Kota Manado. Sebagian besar penduduknya dikenal mengutamakan penampilan terutama di kalangan remaja. Estetika wajah dan susunan gigi menjadi aspek penting dalam menunjang penampilan dan kepercayaan diri, sehingga kondisi seperti maloklusi anterior dapat menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologis. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Kecamatan Tuminting memiliki populasi remaja yang cukup besar.<sup>11</sup> Hal ini menjadikan remaja sebagai populasi yang sangat terpapar isu-isu penampilan fisik, terlebih di era sosial media yang berperan besar dalam membentuk persepsi remaja mengenai penampilan ideal termasuk susunan gigi dan membentuk standar estetika yang lebih spesifik.

Evaluasi dampak estetika gigi terhadap kondisi psikososial menggunakan kuesioner *Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire* (PIDAQ) yang dikembangkan oleh Klages et al dan telah diterjemahkan serta divalidasi dalam versi Bahasa Indonesia.<sup>12,13,14</sup> Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti terdorong untuk mengetahui status psikososial remaja usia 15–17 tahun dengan maloklusi anterior berdasarkan indeks PIDAQ di SMAN 3 Tuminting.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif observasional dengan desain potong lintang terhadap remaja usia 15-17 tahun di SMAN 3 Tuminting. Responden berjumlah 60 remaja yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* dan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini melibatkan pemantauan visual untuk melihat maloklusi anterior dan pengisian kuesioner PIDAQ. Pengolahan data dilakukan menggunakan *microsoft excel*.

Indeks PIDAQ terdiri dari 23 pernyataan yang terbagi dalam empat domain: *dental self-confidence*, *social impact*, *psychological impact*, dan *aesthetic concern*. Setiap item dinilai dengan skor 0 = paling tidak setuju dan 4 = paling setuju. Berbeda dengan domain lainnya, domain *dental self-confidence* memiliki pernyataan positif sehingga perhitungan skor pada domain ini dibalik, agar interpretasi skor tetap konsisten, yakni makin tinggi skor menunjukkan dampak psikososial yang lebih besar.<sup>12</sup>

## HASIL PENELITIAN

Total responden penelitian berjumlah 60 remaja usia 15-17 tahun di SMAN 3 Kecamatan Tuminting. Tabel 1 memperlihatkan bahwa lebih dari setengah responden penelitian berusia 16 tahun (53,5%), dan didominasi oleh perempuan (73,3%).

**Tabel 1.** Distribusi responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Usia (tahun)	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
15	3	5,0	7	11,7	10	16,7
16	9	15,0	23	38,3	32	53,3
17	4	6,7	14	23,3	18	30
Total	16	26,7	44	73,3	60	100

Tabel 2 memperlihatkan hasil perhitungan skor PIDAQ yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah total responden penelitian memiliki skor PIDAQ yang tergolong kategori skor sedang (61,6%), diikuti skor tinggi (21,7%), dan skor rendah (16,7%).

**Tabel 2.** Distribusi responden penelitian berdasarkan kategori skor total PIDAQ

Kategori skor	n	%
Rendah (0-25)	10	16,7
Sedang (26-61)	37	61,6
Tinggi (62-92)	13	21,7
Total	60	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa skor PIDAQ terbanyak berada pada kategori sedang, yang terdistribusi di semua kelompok usia. Usia 16 tahun memiliki jumlah responden dengan kategori skor sedang terbanyak (33,3%).

Tabel 4 memperlihatkan bahwa kategori skor PIDAQ tinggi didominasi oleh perempuan yaitu 20%, sedangkan pada laki-laki hanya sebesar 1,7% yang merasakan dampak psikososial.

**Tabel 3.** Distribusi usia responden penelitian berdasarkan kategori PIDAQ

Usia (tahun)	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
15	1	1,7	8	13,3	1	1,7	10	16,7
16	5	8,3	20	33,3	7	11,7	32	53,3
17	4	6,7	9	15,0	5	8,3	18	30,0
Total	10	16,7	37	61,6	13	21,7	60	100

## BAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden penelitian memperoleh skor PIDAQ pada kategori sedang (61,6%) yang berarti masalah estetika gigi anterior yang dialami dapat berdampak pada kepercayaan diri, interaksi sosial, dan persepsi terhadap penampilan diri.

**Tabel 4.** Distribusi jenis kelamin responden penelitian berdasarkan kategori PIDAQ

Jenis kelamin	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	4	6,7	11	18,3	1	1,7	16	26,7
Perempuan	6	10,0	26	43,3	12	20,0	44	73,3
Total	10	16,7	37	61,6	13	21,7	60	100

Klages et al<sup>12</sup> menyusun konsep perhitungan skor PIDAQ, yaitu semakin tinggi skor maka semakin tinggi juga dampak maloklusi terhadap status psikososial seseorang. Penelitian oleh Zakyah dan Laviana<sup>14</sup> menunjukkan hasil yang sejalan yaitu responden penelitian dengan maloklusi anterior cenderung memiliki skor PIDAQ yang tidak ekstrem, atau rerata hasil skor PIDAQ responden penelitian tidak berada pada kategori skor tinggi. Distribusi skor PIDAQ yang dominan pada kategori sedang dapat disebabkan atau dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor budaya dan sosial. Beberapa daerah maupun komunitas sosial mampu menerima maloklusi anterior atau ketidaksempurnaan estetika gigi seseorang sehingga walaupun memengaruhi aspek psikososial individu, dampak maloklusi yang dialami tidak terlalu berat.<sup>15</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Warigan et al<sup>16</sup> di SMA Negeri 6 Manado, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan meskipun maloklusi dapat berdampak pada estetika, namun dampaknya terhadap kualitas hidup remaja tidak selalu bermakna, tergantung pada tingkat keparahan maloklusi dan faktor sosial-psikologis yang melingkupinya.<sup>16</sup> Penelitian oleh Arifin et al<sup>17</sup> di Banda Aceh menunjukkan bahwa maloklusi gigi anterior protrusif memiliki dampak bermakna terhadap status psikososial remaja tetapi tingkat dampaknya bervariasi tergantung pada persepsi individu. Remaja dengan rasa percaya diri rendah atau kecemasan tinggi terhadap penampilan cenderung lebih terdampak secara psikologis, terutama jika mereka memandang penampilan giginya negatif atau merasa diejek oleh lingkungan sosial.<sup>17</sup> Alrashed dan Alqerban<sup>18</sup> juga menegaskan bahwa maloklusi anterior dapat memengaruhi aspek psikososial melalui persepsi terhadap estetika yang buruk dan pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan.

Kategori skor PIDAQ jika ditinjau lebih lanjut berdasarkan jenis kelamin, terlihat adanya perbedaan mencolok pada kategori skor tinggi yaitu, persentase remaja perempuan (20%) jauh lebih besar dibandingkan remaja laki-laki (1,7%). Perbedaan ini menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki tingkat kepekaan atau kepedulian yang lebih tinggi terhadap aspek estetika gigi dan penampilan wajah dibandingkan dengan remaja laki-laki, sehingga mereka lebih rentan mengalami dampak psikososial akibat maloklusi anterior. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Mujiyati dan Wahyuni<sup>19</sup> di Palembang yang menyatakan bahwa remaja perempuan lebih memperhatikan penampilan fisik dibandingkan laki-laki, dan hal ini berdampak langsung terhadap status psikososial, khususnya pada aspek kepercayaan diri, psikologis, dan sosial.<sup>19</sup>

Dominasi skor PIDAQ pada kategori sedang mencerminkan bahwa meskipun estetika gigi dalam hal ini maloklusi anterior memengaruhi aspek psikososial individu, dampaknya cenderung sedang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat keparahan maloklusi, persepsi budaya dan sosial, serta tingkat pengetahuan dan kesadaran individu terhadap estetika gigi. Penelitian Sambeta et al<sup>20</sup> di SMA Negeri 1 Luwuk mendukung hasil penelitian ini, bahwa tingkat kesadaran dan pengetahuan siswa terhadap pentingnya estetika gigi memengaruhi kondisi psikososialnya sehingga meskipun terdapat maloklusi, persepsi mereka terhadap penampilan diri tidak terlalu terganggu. Faktor dukungan sosial dan penerimaan di lingkungan sekolah turut berperan dengan menjadi pelindung psikologis bagi siswa dengan maloklusi. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Aaliyah et al<sup>21</sup> di Banjarmasin yang menyatakan bahwa dampak maloklusi terhadap kualitas hidup remaja sangat tergantung pada persepsi individu terhadap kondisi mereka. Remaja yang menyadari adanya maloklusi dan merasa terganggu oleh kondisi tersebut cenderung mengalami dampak psikososial yang lebih besar. Sebaliknya, remaja yang kurang menyadari atau tidak terlalu memedulikan kondisi maloklusi mungkin tidak merasakan dampak yang bermakna.

## SIMPULAN

Sebagian besar remaja dengan maloklusi anterior di SMAN 3 Tuminting tergolong dalam kategori skor PIDAQ sedang, yang menunjukkan bahwa maloklusi anterior memberikan dampak psikososial.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Oral health. World Health Organization; 2020.
2. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018.
3. Anindita PS, Zuliari K, Nanlessy SM. Prevalensi maloklusi pada anak usia 9-12 tahun di daerah pesisir Kota Manado. *e-GiGi*. 2023;12(2):168–74. Doi: <https://doi.org/10.35790/eg.v12i2.50386>
4. Cobourne M, DiBiase A. Handbook of Orthodontics. Edinburgh: Elsevier; 2016. p. 1–29.
5. Proffit WR, Fields HW, Sarver DM. Contemporary Orthodontics (5th ed). Elsevier Health Sciences; 2013.
6. Campos LA, Costa MA, Bonafé FSS, Marôco J, Campos JADB. Psychosocial impact of dental aesthetics on dental patients. *Int Dent J*. 2020;70(5):321–7. Doi:10.1111/idj.12566
7. Taibah MS, Al-Hummayani MF. Effect of malocclusion on the self-esteem of adolescents. *J Orthod Sci*. 2017; 6(4):123–4. Doi: 10.4103/jos.JOS\_16\_17
8. World Health Organization (WHO). Adolescent Health [Internet]. 2023.
9. Scheffel DLS, Jeremias F, Fragelli CMB, dos Santos-Pinto LAM, Hebling J, de Oliveira OB. Aesthetic dental anomalies as motive for bullying in school children. *European Journal of Dentistry*. 2014;08(01):124–8. Doi: 10.4103/1305-7456.126266
10. Sicari F, Merlo EM, Gentile G, Nucera R, Portelli M, Salvatore S, et al. Body image and *psychological impact* of dental appearance in adolescents with malocclusion: a preliminary exploratory study. *Children (Basel)*. 2023;10(10):1691–2. Doi: 10.3390/children10101691
11. Badan Pusat Statistik. Kecamatan Tuminting dalam Angka. [Internet]. 2023.
11. Klages U, Claus N, Wehrbein H, Zentner A. Development of a questionnaire for assessment of the psychosocial impact of dental aesthetics in young adults. *Eur J Orthod*. 2006;28(2):103–11. Doi: <https://doi.org/10.1093/ejo/cji083>
12. Monisha J, Peter E, Ani GS. Is PsychoSocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire (PIDAQ) valid for the Indian population? A psychometric study. *J Int Soc Prev Community Dent*. 2021;11(2):207–15. Doi: 10.4103/jispcd.JISPCD443\_20
13. Zakyah A, Laviana R. Translasi dan validasi kuesioner PIDAQ versi Indonesia. *J Kesehatan Gigi*. 2021;14(2):89–97. Doi:10.20473/jkg.v14i2.2021.89-97
14. Ao H, Deng X, She Y, Wen X, Wu Q, Chen F, et al. A biopsychosocial-cultural model for understanding oral-health-related quality of life among adolescent orthodontic patients. *Health Qual Life Outcomes*. 2020;18(1):1–9. Doi:10.1186/s12955-020-01513-z
15. Warigan DI, Kaunang WP, Wowor VN. Kualitas hidup remaja SMA Negeri 6 Manado yang mengalami maloklusi. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*. 2014;2(2):88–9.
16. Arifin R, Sunnati, Daulay AA. Dampak karakteristik maloklusi gigi anterior berdasarkan tingkat keparahannya terhadap status psikososial. *Cakrodonya Dent J*. 2017;9(2):73–4. Doi: <https://doi.org/10.24815/cdj.v9i2.9741>
17. Alrashed M, Alqerban A. The relationship between malocclusion and oral health-related quality of life among adolescents: a systematic literature review and meta-analysis. *Eur J Orthod*. 2021;43(2):173–83. Doi:10.1093/ejo/cjaa051
18. Xiao J, Zhu L, Liu J, He Y, Tao R, Zhou Y. Gender differences in the psychosocial impact of dental aesthetics among adolescents. *Chin J Dent Res*. 2017;20(3):151–7. Doi: <https://doi.org/10.3290/j.cjdr.a38943>
19. Mujiyati, Wahyuni S. Pengaruh estetika dental terhadap psikososial pada remaja. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. 2023;15(1):36.
20. Sambeta DC, Anindita PS, Juliatri. Pengaruh maloklusi gigi anterior terhadap status psikososial pada siswa SMA Negeri 1 Luwuk. *e-GiGi*. 2016;4(1):59–63. Doi: <https://doi.org/10.35790/eg.4.1.2016.12207>
21. Aaliyah DA, Hatta I, Sari GD, Azizah A, Wibowo D. Hubungan tingkat keparahan maloklusi dengan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut remaja SMA di Banjarmasin. *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*. 2024;8(2):105–6. Available from: <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/dnt/article/view/13114>